

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan memegang peranan bagi *stakeholders* perusahaan yang penting dalam mengukur kondisi dan performa perusahaan saat membuat keputusan. Laporan ini mencakup informasi yang menjadi dasar bagi pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan serta membantu pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh sebab itu, manajer berupaya untuk memperlihatkan kinerja yang baik pada laporan keuangan, diantara upaya yang dijalankan perusahaan dalam mencapainya antara lain dengan cara menjalankan manajemen laba.

Manajemen laba didefinisikan sebagai praktik manipulasi laporan keuangan atau laba perusahaan dengan sengaja untuk menyajikan gambaran kinerja keuangan yang lebih baik dengan cara meningkatkan, menurunkan, ataupun meratakan laba (Schipper, 1989). Merujuk paparan Jensen & Meckling (1976) benturan kepentingan dari pemilik dan manajemen mampu membuat pihak manajemen terdorong untuk melangsungkan manajemen laba untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pihak manajemen mungkin menggunakan teknik manajemen laba untuk mencegah pengungkapan kerugian pada perusahaan atau untuk memenuhi analisis prediksi laba dengan tujuan mencegah reputasi perusahaan terganggu dan reaksi negatif pasar yang signifikan yang mungkin timbul saat tidak memenuhi harapan investor ataupun dapat menggunakan manajemen

laba untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi apabila perusahaan menggunakan skema pemberian kompensasi berdasarkan pengukuran kinerja berbasis laba perusahaan (*earning-based compensation*). (Scott, 2015).

Ketika manajemen laba dilakukan terus menerus dan berlebihan, maka akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi perusahaan dan semua pihak berkepentingan didalamnya. Salah satu kasus besar yang menarik perhatian internasional adalah kasus Enron dan KAP Andersen pada tahun 2001, dengan tujuan membuat laporan keuangannya terlihat menarik bagi investor dan menghasilkan kesan kinerja yang baik, Enron memanipulasi angka-angka laporan keuangan secara tidak wajar yaitu menyembunyikan hutang sekitar USD 1,2 Miliar dengan metode *off-balance sheet* dan melakukan penggelembungan pendapatan sebesar USD 600 Juta. Setelah diselidiki lebih lanjut, para eksekutif Enron juga mendapatkan kompensasi yang sangat tinggi. Misalnya, CEO Enron menerima kompensasi lebih dari \$140 juta selama tahun 2000, sedangkan gaji pokoknya sedikit lebih tinggi dari \$1 juta (Demski, 2003). Kompensasi ini merupakan faktor utama dalam mendistorsi perilaku manajer. Kasus ini menyebabkan kebangkrutan perusahaan Enron dan pencabutan izin usaha KAP Andersen.

Selain kasus Enron, kasus mengenai manajemen laba inipun marak terjadi bahkan di Indonesia. Terdapat temuan manipulasi laporan keuangan tahun 2018 pada PT Garuda Indonesia, Garuda mencatatkan laba sejumlah US\$ 5,018 Juta atas pengakuan pendapatan terkait kesepakatan kerjasama dengan PT Mahata Aero teknologi mengenai pembayaran yang direncanakan akan diterima oleh Garuda setelah

penandatanganan kontrak. Berdasarkan hasil putusan, Garuda Indonesia harus melakukan *restatement* laporan keuangan dan dalam laporan *restatement* tersebut, Garuda Indonesia melaporkan kerugian sebesar US\$ 175,028 juta dari yang sebelumnya melaporkan laba. (*Berita Pers Laporan Keuangan Garuda Indonesia, 2019*)

Fenomena terbaru mengenai manajemen laba kembali muncul pada tahun 2023, PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya diduga memanipulasi laporan keuangan tahunannya. Dugaan manipulasi tersebut terjadi karena laporan keuangan kedua perusahaan tersebut dianggap tidak sesuai dengan kondisi riil karena selalu melaporkan keuntungan pada laporan keuangannya padahal arus kas perusahaan tidak pernah menunjukkan nilai positif selama beberapa tahun. (*CNN Indonesia, 2023*)

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa manajemen sedang berupaya menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Manajemen laba akan mengurangi nilai atau manfaat laporan keuangan bagi para *stakeholders* karena informasi yang didapatkan tidak menggambarkan kondisi aktual perusahaan yang sebenarnya.

Konflik kepentingan di dunia korporasi bukanlah hal baru dan tidak dapat dihindari. Persoalannya adalah bagaimana pengelolaannya. Untuk memantau permasalahan asimetri informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen, perlu ada pengawasan dan pemeriksaan yang tepat terhadap laporan keuangan sebelum laporan keuangan tersebut sampai ke publik. Secara teori, hal tersebut bisa tercapai dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik, karena *Corporate*

Governance didefinisikan sebagai struktur sekaligus proses yang memiliki tujuan mengendalikan dan mengarahkan perusahaan (International Finance Corporation, 2014). Dikaitkan dengan fenomena-fenomena diatas, seharusnya dewan komisaris dan komite audit bisa menjadi penyaring pertama yang memastikan laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan telah sesuai dan memantau agar manajemen menghindari tindakan manajemen laba. Serta, konflik kepentingan seharusnya bisa diminimalisir apabila manajemen itu sendiripun juga merupakan seorang principal dalam perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *executive compensation* terbukti mendorong tindakan manajemen laba sedangkan *corporate governance* terbukti menekan tindakan manajemen laba. Studi oleh (Azmi & Aprayuda, 2021; Panjaitan & Muslih, 2019) memperlihatkan pengaruh dari kompensasi eksekutif terhadap praktik manajemen laba secara positif, dan studi dari (Feng & Huang, 2021; Nguyen et al., 2023) menunjukkan hasil Corporate Governance memberi pengaruh terhadap manajemen laba dengan negatif. Namun, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan hasil yang bertentangan. Riset yang dilakukan oleh (Handoyo & Kusumaningrum, 2022) memperlihatkan *Corporate Governance* tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba dan hasil studi (Jessica et al., 2021; Muyassaroh et al., 2021; Prihastomo & Khafid, 2018) menunjukan bahwa *executive compensation* memberi pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian terbaru terkait manajemen laba sangat diperlukan karena hasil studi dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *executive compensation* dan mekanism *corporate governance* terhadap manajemen laba masih mencerminkan inkonsistensi hasil. Selain itu, studi mengenai keterkaitan antara *Executive Compensation* dengan manajemen laba masih belum terlalu banyak dibahas. Dari informasi yang disampaikan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi terkini mengenai pengaruh *Executive Compensation* dan Mekanisme *Corporate Governance*.

Keterbaruan yang disertakan pada penelitian ini yaitu pemilihan objek penelitian perusahaan sektor keuangan, dimana perusahaan keuangan merupakan perusahaan yang beroperasi dilingkungan yang sangat diawasi dan diatur oleh regulator sehingga pengungkapan informasi pada laporan keuangannya lebih transparan, seperti mengungkapkan jumlah nominal remunerasi eksekutif yang dapat menjelaskan keterkaitan antara *executive compensation* dengan manajemen laba secara lebih baik dibandingkan pengungkapan ada atau tidaknya bonus yang diberikan untuk *executive* perusahaan. Selain itu, dalam keadaan lingkungan perusahaan yang sangat diawasi, seharusnya penerapan *corporate governance* yang ada pada perusahaan keuangan sudah dijalankan dengan baik dan dapat menggambarkan keterkaitan dengan manajemen laba secara lebih optimal.

Corporate Governance yang dibahas pada riset ini diproksikan dengan 3 mekanisme *Corporate Governance* yakni dewan komisaris independent, komite audit, dan kepemilikan managerial. Selain itu pengamatannya menggunakan sampel penelitian pada tahun yang lebih baru dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu tahun 2020-2022. Penelitian ini juga menyertakan variable kontrol meliputi *Profitability* yang di wakilkkan dengan ROA, *Leverage* yang di wakilkkan dengan DAR (*Debt to Assets Ratio*), Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*).

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *Executive Compensation* mempengaruhi praktik Manajemen Laba pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2022?
2. Apakah Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2022?
3. Apakah Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2022?
4. Apakah Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan komite audit mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Guna memunculkan bukti empiris apakah *executive compensation* memberi pengaruh terhadap tindakan Manajemen Laba pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2022.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2022.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2022.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan komite audit mempengaruhi tindakan Manajemen Laba pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Praktisi dan Akademisi

Studi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh *executive compensation* dan mekanisme *corporate governance* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022.

2. Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan alasan untuk mengarahkan penelitian lebih lanjut mengenai dampak *executive compensation* juga mekanism *corporate governance* terhadap manajemen laba.

1.5. Batasan Masalah

1. Studi ini berfokus pada *executive compensation* dan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan indikator kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent, dan komite audit sebagai variable independent. Sementara, variable dependen yang dipakai peneliti mencakup manajemen laba.
2. Objek yang diambil untuk studi ini terbatas pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI periode tahun 2020 – 2022.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Memaparkan secara umum mengenai latar belakang yang merupakan deskripsi alasan pemilihan topik secara singkat, rumusan masalah yang diangkat oleh penulis sebagai topik pembahasan skripsi, tujuan dan manfaat penulis mengapa mengangkat topik pembahasan skripsi, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Memaparkan terkait konseptual variable yang akan digunakan dalam riset untuk menggambarkan hubungan antar variable. Teori dan konsel yang digunakan berdasarkan jurnal dan buku.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memaparkan metode riset. Metodologi penelitian ini merangkum ruang lingkup dan arah dari penelitian, menjelaskan tujuan serta maksud dari penyelidikan, mendefinisikan konsep secara konseptual, menegaskan sumber dan definisi data yang digunakan, menjabarkan proses pengumpulan data, teknik pengambilan sampel yang diterapkan, tahapan pengolahan data, metode analisis yang digunakan, serta hasil dari uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan dalam proses penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan bagaimana hasil penelitian meliputi uji statistic deskriptif, asumsi klasik, dan uji hipotesis serta pembahasan dari hasil uji yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Memaparkan kesimpulan dan implikasi dari pembahasan yang diangkat oleh penulis sebagai topik serta penyampaian saran.